

EKSPLORASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA *SEKEP* (Filosofi Profil Pelajar Pancasila di SDN Pangarangan III Sumenep)

Akhmad Said Hidayat¹ & Moh. Rifqi Rahman²

¹SDN Pangarangan III Sumenep, ²STAI Al-Azhar Menganti Gresik

ABSTRAK

Madura memiliki aneka ragam budaya dengan kekayaan nilai filosofis di dalamnya. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pangarangan III Sumenep Madura mengelaborasi *sekep* yang merupakan salah satu budaya Madura, yang kemudian menjadi akronim dari *Se Kobasa* (Yang Maha Kuasa), *Kecca'* (berpikir kritis), dan *Panolong* (gotong royong). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengeksplorasi implementasi tiga unsur yang merupakan bagian dari akronim *sekep* dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis Miles dkk. antara lain kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. *Se Kobasa*, *Kecca'*, dan *Panolong* menjadi dimensi untuk melahirkan indikator-indikator pokok dalam pembelajaran. Dimensi *Se Kobasa* memiliki indikator seperti beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah; *Kecca'* memiliki indikator kreatif, kritis, komunikatif, dan kolaboratif; dan *Panolong* memiliki indikator gotong royong. Implementasi ketiga dimensi ini adalah *Se Kobasa* di awal pembelajaran, *Kecca'* di pertengahan pembelajaran, dan *Panolong* di akhir pembelajaran. Linieritas *sekep* dengan profil pelajar Pancasila menjadi diskusi dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Sekep*, pembelajaran, profil pelajar Pancasila.

ABSTRACT

Madura has a diverse culture with a plethora of philosophical ideals. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pangarangan III Sumenep Madura elaborates on *sekep*, a Madurese tradition that eventually formed an abbreviation for *Se Kobasa* (The Almighty), *Kecca'* (critical thinking), and *Panolong* (mutual cooperation). The purpose of this study was to describe and explore the use of the three aspects of the acronym *sekep* in the learning process. This is a case study. Data for this study were acquired through observation and interviews. Miles et al. analytical processes, such as condensing data, presenting data, and drawing conclusions, were employed in data analysis. Dimensions for creating important indicators in learning include *Se Kobasa*, *Kecca'*, and *Panolong*. *Se Kobasa* indicators include having faith and piety to Allah SWT and having high morals; *Kecca'* indicators include being creative, critical, communicative, and collaborative; and *Panolong* indicators include mutual collaboration. These three aspects were implemented as *Se Kobasa* at the start of learning, *Kecca'* in the midst of learning, and *Panolong* at the conclusion of learning. In this study, the linearity of *sekep* with the profile of Pancasila students was discussed.

Keywords: *Sekep*, Learning, Pancasila Student Profile.

A. Pendahuluan

Masyarakat Madura merupakan masyarakat unik. Secara ekologis, Madura memiliki ekotipe kering, tanah berkapur, curah hujan rendah, serta produktivitas tanah rendah. Kondisi ini pada akhirnya membentuk citra karakter masyarakat Madura yang khas dalam hubungan sosial dan ekonominya, antara lain sifat-sifat individu yang sangat sederhana, pekerja keras, rajin, hemat, dan religius.¹ Masyarakat Madura bahkan dikenal dengan serambi Madinah akibat bangunan kultural yang begitu identik

¹ Totok Rochana, "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis," *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* 11, no. 1 (2012): 46-51, <https://doi.org/10.24036/jh.v11i1.622>.



dengan keagamaan, meski di sisi lain stigma negatif juga identik dengan masyarakat Madura seperti sifat keras, kasar, dan budaya tanpa kompromi serta selalu menyelesaikan masalah dengan kekerasan.²

Hal yang menjadikan Madura semakin unik adalah kekayaan kearifan lokal di dalamnya. Kearifan lokal ini tertuang, salah satunya, melalui falsafah-falsafah hidup seperti *bhuppa'-bhâbhu'-ghuru-rato* (bapak, ibu, guru, dan pemerintah),³ *etambang pote mata lebih bagus pote tolang* (putih tulang lebih baik daripada putih mata),⁴ *asel ta' adhina asal* (meski kaya tetapi tetap bersahaja dalam bersikap),⁵ *oréng réyâ bânne bâghussâ, tâpê tâtâkrâmânâh, sânnâjjân bâghus tâpê tâtâkrâmânâh jhubêk, tâ' cêllêp kê âtêh* (seseorang itu dinilai bukan karena ketampanan ataupun kecantikan, namun dinilai dari etikanya. Segagah dan secantik apapun seseorang jika etikanya buruk, kehadirannya tidak dapat menyejukkan hati),⁶ *rampak naong bringen korong* (kehidupan yang damai, tanpa kekerasan, diskriminasi, dan persengketaan),⁷ dan lain sebagainya. Demikian juga budaya-budaya yang mencerminkan nilai-nilai kearifan itu tadi seperti *andap asor* sebagai representasi dari etika,⁸ *muy-tamuyan* sebagai representasi dari solidaritas,⁹ *taneyan lanjhang* sebagai representasi dari spirit kekeluargaan,¹⁰ *rokat bhuju', rokat ojan, rokat tasè'* atau *rokat pangkalan, rokat*

-
- ² Ahmad Fatoni, "Memaknai Kekerasan Orang Madura Di Perantauan: Studi Sosial Keberagaman Masyarakat Madura Di Semampir Jawa Timur," *Harmoni* 19, no. 1 (28 Oktober 2020): 115-31, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.402>.
- ³ Moh Faridi, "Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura," *Halimi: Journal of Education* 2, no. 1 (15 Februari 2021), <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/5167>.
- ⁴ Nur Nafa Maulida Atlanta, Dominikus Rato, dan Emi Zulaika, "Studi Komparasi Hak Waris Dalam Hukum Adat dan Islam di Masyarakat Madura Perantauan Desa Jelbuk, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember," *Lentera Hukum* 5 (2018): 431.
- ⁵ Hani'ah Hani'ah dkk., "Membangun Moralitas Generasi Muda Dengan Pendidikan Kearifan Budaya Madura Dalam Parebasan," *Proceedings Education and Language International Conference* 1, no. 1 (7 Juni 2017), <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1248>.
- ⁶ Ach Shodiqil Hafil dan Fahrul Rozi, "Konstruksi Makna Malo Dalam Kehidupan Sosial Dan Beragama Di Madura," *EMPIRISMA: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 30, no. 2 (2021): 105-19, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v30i2.427>.
- ⁷ Mohammad Takdir, "Potret Kerukunan Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai-Nilai Harmoni Dalam Ungkapan 'Rampak Naong Bringen Korong' Dalam Kehidupan Masyarakat Madura," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 1 (13 September 2018): 73-102, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2057>.
- ⁸ Dian Eka Indriani dkk., "Local Wisdom behind Traditions in Madura District Indonesia," *Opción* 35 (9 Juni 2019): 2123-34.
- ⁹ Syazna Maulida dan Zainal Arifin, "Masyarakat Madura dalam Budaya Muy-Tamuyan (Tinjauan Fenomenologi Edmund Husserl)," *Jurnal Tamaddun* 10, no. 1 (29 Juli 2022), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.9051>.
- ¹⁰ R. T. Maningtyas dan A. Gunawan, "Taneyan Lanjhang, Study of Home Garden Design Based Local Culture of Madura," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 91, no. 1 (1 Oktober 2017): 012022, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/91/1/012022>.

dhisa, *rokat sombher*, *rokat bengko*, *rokat pandhâbâ* sebagai representasi dari rasa syukur,¹¹ *carok*,¹² *celurit*,¹³ dan lain-lain.

Kearifan-kearifan lokal ini tentu kaya akan muatan edukatif.¹⁴ Budaya *carok* yang diiringi oleh *celurit* sebagai senjatanya misalnya, yang oleh sebagian orang dipandang sebagai budaya negatif dan identik dengan kekerasan. Namun, budaya *carok* tidak serta merta lahir dan dilakukan begitu saja. Bagi masyarakat Madura, *carok* merupakan dampak dari kehormatan yang tercederai.¹⁵ Bahkan, Cahyana dalam karyanya menyatakan bahwa *carok* sejatinya dilatarbelakangi oleh relasi manusia yang bersifat ancaman terhadap keutuhan kemanusiaan. Cahyana melanjutkan bahwa munculnya *carok* merupakan gejala sosial masyarakat akibat minimnya usaha pemerintah dalam penegakan hukum kemanusiaan warga negaranya sehingga hukum diusahakan sendiri oleh masyarakat.¹⁶ Dengan demikian, pesan mendalam yang dapat menjadi nilai-nilai edukatif berkaitan dengan ini adalah spirit mempertahankan harga diri, kehormatan, dan kemanusiaan. Spirit ini harus terus dijunjung setinggi-tingginya.

Selain itu, hal identik masyarakat Madura lainnya adalah *celurit*. *Celurit* dianggap oleh sebagian besar masyarakat Madura sebagai *sekep*. *Sekep* ini dapat diartikan sebagai benda atau senjata yang dibawa untuk menjaga diri sendiri.¹⁷ Meskipun *celurit* dan *sekep* ini mendapatkan pandangan negatif dari sebagian masyarakat luar Madura, namun sejatinya *celurit* dan *sekep* mengandung filosofi religius. Kebengkokan *celurit* melambangkan barisan tulang rusuk laki-laki yang berkurang karena Allah mengambilnya untuk menciptakan perempuan. Oleh sebab itu, laki-laki Madura biasa menyelipkan *celurit* di bagian pinggang untuk mengganti bagian

¹¹ Eko Wahyuni Rahayu, Wisma Nugraha Ch.R, dan A. M. Hermien Kusmayati, "Rokat Paná.Āhā,Bā, Sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura Di Kabupaten Sumenep," *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 1, no. 1 (12 Desember 2018): 9-22, <https://doi.org/10.26740/geter.v1n1.p9-22>.

¹² Siti Aminah dkk., "Carok And The Cultural Hegemony Of Masculinity On Ethnic Madura, East Java-Indonesia," *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 10 (18 Oktober 2022): 636-53.

¹³ Haris, "Religiosity of Violence through Pesantren (A Method to Prevent Carok in Madura Tribe of Indonesia)," *Journal of Law, Policy and Globalization* 57 (2017): 55.

¹⁴ Nur Hidayah, M. Ramli, dan Husni Hanafi, "Modeling Technique on Madurese Culture Based on Bhupa' Bhabu' Ghuru Rato' Values" (International Conference on Education and Technology (ICET 2018), Atlantis Press, 2018), 38-41, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icet-18/125926665>; Nur Hidayah dan M. Ramli, "Need of Cognitive-Behavior Counseling Model Based on Local Wisdom to Improve Meaning of Life of Madurese Culture Junior High School Students" (3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017), Atlantis Press, 2017), 301-7, <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.53>.

¹⁵ Nur Wahyu Rochmadi, "Virtues of the Madura Society" (1st International Conference on Character Education (ICCE 2020), Atlantis Press, 2021), 161-66, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.025>.

¹⁶ Yota Arif Cahyana, "Carok di Madura Ditinjau dari Sudut Pandang Filsafat Manusia Anton Bakker" (Universitas Gadjah Mada, 2015), <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/90543>.

¹⁷ Siti Juraiyah dan Wasid, "Sekep Dalam Tradisi Madura Muslim Di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan," *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 4, no. 1 (30 September 2020): 111-32, <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2020.4.1.111-132>.

tulang yang hilang tadi.¹⁸ Filosofi *celurit* yang lain lahir dari bentuknya yang menyerupai tanda tanya. Dengan demikian, *celurit* merupakan lambang bahwa orang Madura memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta tidak pernah berhenti belajar.¹⁹ Berdasarkan hal ini, maka pesan mendalam dari *celurit* dan *sekep* ini adalah sikap untuk tidak pernah berhenti belajar, teguh dalam mempertahankan diri, dan berserah pada Allah SWT.

Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi salah satu budaya Madura, yaitu *sekep*, untuk kemudian menjadi nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Hal ini merupakan sesuatu yang logis, sebab budaya-budaya Madura sebagaimana dijelaskan sebelumnya terbukti memiliki muatan edukatif. *Sekep* dalam penelitian ini secara kreatif menjadi akronim dari *Se Kobasa* (Tuhan yang Maha Esa), *Kecca'* (berpikir kritis), dan *Panolong* (gotong royong). Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi tiga unsur yang merupakan bagian dari akronim *sekep* ini dalam proses pembelajaran.

Harapan dari penelitian ini adalah dapat menjadi inspirasi bagi para guru untuk membekali peserta didik dengan *sekep* dalam setiap pembelajarannya. Artinya, setiap pembelajaran selalu bermuatan religius, kritis, dan rasa persaudaraan/persatuan. Selain itu penelitian tentang *sekep* ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk menanggulangi fakta-fakta seperti krisis moral serta karakter,²⁰ serta tantangan untuk selalu meningkatkan daya nalar kritis dan kolaboratif bagi peserta didik.²¹ Implementasi pembelajaran berbasis budaya *sekep* ini juga memiliki linieritas dengan profil pelajar Pancasila. Guru SDN Pangarangan III Sumenep Madura secara sengaja

¹⁸ Dian Mego Anggraini, Aizun Riski Safitri, dan Muhyatun Muhyatun, "Makna Arek 'Celurit' Bagi Generasi Y Di Kabupaten Pamekasan," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 1 (1 Februari 2022): 304-8, <https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i1.112>.

¹⁹ Aina Aurora Mustikajati, Alif Rizqi Ramadhan, dan Riska Andi Fitriano, "Tradisi Carok Adat Madura Dalam Perspektif Kriminologi Dan Alternatif Penyelesaian Perkara Menggunakan Prinsip Restorative Justice," *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 3, no. 04 (27 November 2021): 95-107.

²⁰ Maria Platt, Sharyn Graham Davies, dan Linda Rae Bennett, "Contestations of Gender, Sexuality and Morality in Contemporary Indonesia," *Asian Studies Review* 42, no. 1 (2 Januari 2018): 1-15, <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1409698>; Indri Djanarko dan Rommel Utungga Pasopati, "Ethical Values in Indonesian Character Building" (Third International Conference on Social and Political Sciences (ICSPS 2017), Atlantis Press, 2017), 214-16, <https://doi.org/10.2991/icsps-17.2018.46>.

²¹ Cihan Demir, Brian F. French, dan Brian Hand, "Cross-Cultural Critical Thinking Profiles: A Multigroup Latent Profile Analysis," *Thinking Skills and Creativity* 48 (1 Juni 2023): 101286, <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101286>; Sevda Dolapcioglu dan Ahmet Doğanay, "Development of critical thinking in mathematics classes via authentic learning: an action research," *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology* 53, no. 6 (1 Juni 2022): 1363-86, <https://doi.org/10.1080/0020739X.2020.1819573>; Laura Icela González-Pérez dan María Soledad Ramírez-Montoya, "Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review," *Sustainability* 14, no. 3 (Januari 2022): 1493, <https://doi.org/10.3390/su14031493>; Alexandra Kolm dkk., "International Online Collaboration Competencies in Higher Education Students: A Systematic Review," *Journal of Studies in International Education* 26, no. 2 (Mei 2022): 183-201, <https://doi.org/10.1177/10283153211016272>.

mencoba mengeksplorasi budaya *sekep* sehingga melahirkan akronim sebagaimana dijelaskan di atas dan bersesuaian dengan beberapa ciri utama profil pelajar Pancasila.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Konteks penelitian ini adalah eksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai *sekep* yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pangarangan III Sumenep Madura. Hal ini sejalan dengan keterangan Creswell yang menyatakan bahwa studi kasus bertujuan untuk menggali kedalaman suatu kasus atau sistem yang meliputi pemahaman suatu peristiwa, kegiatan, atau proses.²² Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi untuk memotret bagaimana implementasi nilai-nilai *sekep* dalam pembelajaran di SDN Pangarangan III Sumenep Madura; dan wawancara untuk memotret bagaimana landasan nilai-nilai *sekep* sehingga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini merujuk pada Miles dkk., yang tahapannya antara lain adalah kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.²³

C. Hasil dan Diskusi

1. Dimensi dan Indikator *Sekep* dalam Pembelajaran

Ide tentang usaha menyerap nilai-nilai budaya lokal Madura sehingga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran berawal dari kesadaran untuk melestarikan budaya itu sendiri. Kepala sekolah SDN Pangarangan III Sumenep Madura mengkonfirmasi bahwa, “Madura memiliki banyak sekali budaya dengan kekayaan nilainya. Maka sangat disayangkan jika budaya dan nilai-nilai tersebut tidak diwariskan dan dikembangkan secara kreatif untuk kepentingan pembangunan pendidikan.”²⁴ Berkaitan dengan hal ini, UNESCO & World Bank mengkonfirmasi bahwa jika budaya diiringi oleh kreativitas pengembangan maka hal demikian dapat memberikan peluang untuk pembangunan sosial, bahkan ekonomi, dan pengembangan pertumbuhan masyarakat itu sendiri.²⁵

²² John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 4 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

²³ Matthew Miles, Michael Hberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Sage, 2014), <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=cbb063d537e2e99725fb7f3144e816f0>.

²⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Pangarangan III Sumenep Madura.

²⁵ UNESCO dan World Bank, *Cities, Culture, Creativity: Leveraging Culture and Creativity for Sustainable Urban Development and Inclusive Growth* (World Bank, 2021), <https://doi.org/10.1596/35621>.

Selanjutnya, alasan memilih *sekep* dibandingkan dengan budaya-budaya Madura yang lain untuk dikembangkan adalah karena, (1) niat untuk mempromosikan istilah *sekep* itu sendiri bahwa *sekep* tidaklah secara mendasar memiliki spirit yang buruk dan negatif. *Sekep* yang secara simbolis merujuk pada *celurit* justru merupakan lambang dari keteguhan untuk mempertahankan diri, tidak pernah berhenti belajar, dan sikap berserah kepada Allah yang secara bersamaan diiringi oleh usaha maksimal;²⁶ dan (2) melestarikan istilah *sekep* itu sendiri agar lekat dalam ingatan peserta didik dan guru ketika diimplementasikan dalam pembelajaran melalui penyusunan akronim secara kreatif.

“Kami, para guru, berdiskusi untuk mengeksplorasi beberapa istilah budaya Madura agar dapat dengan mudah melekat dalam ingatan dan mudah pula dalam implementasinya dalam pembelajaran. Dari beberapa istilah budaya Madura, kami memutuskan *sekep* untuk dikembangkan. Kami juga menginisiasi akronim dari *sekep*, antara lain *Se Kobasa*, *Kecca'*, dan *Panolong*. *Se Kobasa* artinya Tuhan Yang Mahakuasa, *Kecca'* artinya kreatif, dan *Panolong* artinya gotong royong.”²⁷

Se Kobasa kemudian secara rinci dapat dielaborasi menjadi beberapa macam kemampuan, yaitu peserta didik mampu beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlakul karimah dengan baik. Sedangkan *Kecca'* menitikberatkan pada penguatan literasi yang dipadukan dengan keterampilan abad 21 seperti berpikir kreatif, kritis, berkomunikasi dan berkolaborasi. Terakhir, *Panolong* merujuk pada gotong royong dengan orientasi penguatan rasa persaudaraan sehingga proses pembelajaran tidak menjadi ajang individu melainkan ajang belajar bersama-sama dan saling berbagi pengetahuan. Ketiga dimensi hasil dari akronim tersebut kemudian diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, salah satu guru di SDN Pangarangan III Sumenep Madura menjelaskan bahwa, “Dimensi-dimensi tersebut bisa juga menjadi panduan bagi guru dalam setiap pembelajaran yang guru laksanakan.”²⁸ Dengan kata lain, dimensi-dimensi tersebut menjadi panduan dan pedoman pelaksanaan pembelajaran.

Berikut merupakan tabel yang menjelaskan indikator-indikator dari masing-masing dimensi dari *sekep*.²⁹

²⁶ Mustikajati, Ramadhan, dan Fitriono, “Tradisi Carok Adat Madura Dalam Perspektif Kriminologi Dan Alternatif Penyelesaian Perkara Menggunakan Prinsip Restorative Justice.”

²⁷ Hasil wawancara dengan salah satu guru SDN Pangarangan III Sumenep Madura.

²⁸ Hasil wawancara dengan salah satu guru SDN Pangarangan III Sumenep Madura.

²⁹ Hasil wawancara dengan salah satu guru SDN Pangarangan III Sumenep Madura

Tabel 1. Dimensi dan indikator dari *sekep* dalam pembelajaran

Dimensi (Akronim <i>Sekep</i>)	Indikator	Keterangan
<i>Se Kobasa</i>	<ul style="list-style-type: none"> Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Berakhlakul karimah 	Menitikberatkan pada hubungan yang baik dengan Allah SWT
<i>Kecca'</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kreatif Kritis Komunikatif Kolaboratif 	Menitikberatkan pada kompetensi abad 21
<i>Panolong</i>	<ul style="list-style-type: none"> Gotong royong Persaudaraan/ukhuwah 	Menitikberatkan pada hubungan yang baik dengan sesama dilandasi dengan kasih-sayang

Jika ditelaah lebih dalam sejatinya indikator-indikator dari masing-masing dimensi sebagaimana termuat dalam *sekep* ini bersesuaian dengan enam dimensi pelajar Pancasila yang antara lain; 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) gotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.³⁰ Hal ini memang sesuatu yang secara sengaja dilakukan oleh guru SDN Pangarangan III ketika mencoba mengubah konsep *sekep* agar menghasilkan luaran yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

“Visi pendidikan Indonesia dalam Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbunyi Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Sedangkan profilnya berbunyi Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.”³¹

Dimensi *Kecca'* dalam hal ini juga mendorong peserta didik untuk menjadi pelajar sepanjang hayat. Indikator-indikator seperti kreatif, kritis, komunikatif, dan kolaboratif merupakan *self-directed learning skills* yang dapat peserta didik gunakan untuk belajar secara independen.³² Dengan demikian, dimensi dan indikator *sekep* dalam pembelajaran di SDN Pangarangan III Sumenep Madura ini secara sengaja

³⁰ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

³¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Pangarangan III Sumenep Madura.

³² Mehmet Behzat Turan dan Kenan Koç, “The Impact of Self-Directed Learning Readiness on Critical Thinking and Self-Efficacy among the Students of the School of Physical Education and Sports,” *International Journal of Higher Education* 7, no. 6 (5 Desember 2018): 98, <https://doi.org/10.5430/ijhe.v7n6p98>; İlky Aşkin Tekkol dan Melek Demirel, “An Investigation of Self-Directed Learning Skills of Undergraduate Students,” *Frontiers in Psychology* 9 (23 November 2018): 2324, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02324>; Iman El-Nabawi Abdel Wahed Shaalan, “Remodeling Teachers’ and Students’ Roles in Self-directed Learning Environments: The Case of Saudi Context,” *Journal of Language Teaching and Research* 10, no. 3 (1 Mei 2019): 549, <https://doi.org/10.17507/jltr.1003.19>.

diarahkan untuk sesuai dengan, 1) kearifan lokal itu sendiri, dan 2) profil pelajar Pancasila yang menargetkan peran peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat dan partisipan aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran.³³

2. Implementasi Dimensi dan Indikator *Sekep* dalam Pembelajaran

Dimensi-dimensi dan indikator-indikator *sekep* diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran melalui tiga tahap, yaitu awal, pertengahan, dan akhir pembelajaran. Secara rinci, tahapan pembelajaran tertuang dalam uraian tabel berikut ini.

Tabel 2. Implementasi Dimensi dan Indikator *Sekep* dalam Pembelajaran³⁴

Tahap Pembelajaran	Dimensi (Akronim <i>Sekep</i>)	Indikator	Aktivitas Pembelajaran
Awal pembelajaran	<i>Se Kobasa</i>	<ul style="list-style-type: none"> Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT 	Guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan materi ajar dengan iman, takwa, atau kekuasaan Allah SWT.
		<ul style="list-style-type: none"> Berakhlakul karimah 	Guru dan peserta didik mencoba mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diambil hikmahnya dari setiap materi ajar dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
Pertengahan pembelajaran	<i>Kecca'</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kreatif Kritis Komunikatif Kolaboratif 	Guru memantik materi ke dalam bentuk keterampilan berliterasi dan memfasilitasi peserta didik untuk kreatif, kritis, komunikatif, dan kolaboratif atas hasil kegiatan literasi tadi.
Akhir pembelajaran	<i>Panolong</i>	<ul style="list-style-type: none"> Gotong royong 	Guru mengajak peserta didik untuk gotong royong membantu peserta didik lain yang memiliki keterbatasan atau memiliki masalah dalam memahami materi ajar.
		<ul style="list-style-type: none"> Persaudaraan/ukhuwah 	Guru memantik kesadaran peserta didik bahwa proses belajar merupakan

³³ Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021).

³⁴ Hasil observasi di SDN Pangarangan III Sumenep Madura.

Tahap Pembelajaran	Dimensi (Akronim Sekep)	Indikator	Aktivitas Pembelajaran
			kegiatan bersama-sama dan kegiatan persaudaraan dalam mencari ilmu.

Berdasarkan uraian ini maka implementasi *sekep* dalam pembelajaran ini mencoba mengintegrasikan tiga unsur pokok, yaitu unsur spiritual (*Se Kobasa*), unsur pengetahuan/kognitif (*Kecca'*), dan unsur sosial (*Panolong*). Hal ini sejalan dengan pengembangan rancangan indikator dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila, yaitu aspek kognisi, sikap, dan keterampilan.³⁵ Secara eksplisit dalam pembelajaran *sekep* ini memang tidak menampilkan aspek keterampilan. Namun pada unsur pengetahuan/kognitif (*Kecca'*) secara elastis dapat meluas seperti kreatif yang menekankan pada kemampuan untuk terampil menciptakan hal-hal baru, berinovasi secara mandiri, serta menciptakan seni dan budaya; kritis yang menekankan pada keterampilan memecahkan masalah. Demikian juga dengan unsur gotong royong (*Panolong*) dapat meluas pada penekanan keterampilan berkolaborasi dan bekerjasama.³⁶

Hal ini didukung oleh fakta bahwa guru SDN Pangarangan III dalam mengimplementasikan *sekep* dalam pembelajarannya seringkali mengarahkan dan mendorong peserta didik untuk dapat meneruskan pengetahuan yang ia dapat menjadi suatu keterampilan tertentu. Misalnya, pengetahuan tentang menulis puisi, maka selanjutnya guru mendorong peserta didik tersebut untuk juga mampu terampil membacaknya; pengetahuan agama seperti ilmu tajwid maka guru mendorong peserta didik secara bersamaan agar terampil membaca al-Quran sebagaimana hukum tajwid yang telah ia pelajari; pengetahuan tentang reboisasi maka guru juga mendorong siswa agar terampil dalam melestarikan alam, dan lain sebagainya.³⁷

Tujuan mendasar dari guru di SDN Pangarangan III Sumenep Madura ini adalah membekali peserta didik dengan *sekep*, yang secara rinci bekal tersebut antara lain kesadaran bahwa peserta didik merupakan hamba dari Sang Khalik Allah SWT serta mempunyai kewajiban terhadap sesama makhluk yaitu saling mengasihi dan

³⁵ Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*.

³⁶ Diah Puji Nali Brata, Edy Setiyo Utomo, dan Sukardi Sukardi, "The Analysis of Students' Attitudes Construction Based on Pancasila Profile to Be Integrated with Teacher's Lesson Plan in Junior High School in Pandemic Era" (2nd International Conference on Education and Technology (ICETECH 2021), Atlantis Press, 2022), 313-20, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220103.045>.

³⁷ Hasil observasi di SDN Pangarangan III Sumenep Madura.

melindungi; kesadaran tentang pengembangan diri dengan cara mengembangkan kompetensi-kompetensi seperti kreatif, kritis, komunikatif, dan kolaboratif sehingga peserta didik menjadi pelajar mandiri; dan kesadaran tentang lingkungan sosialnya yang secara sederhana diarahkan pada lingkungan terdekat seperti menolong teman sebaya yang sedang kesulitan atau mendapatkan masalah dalam pembelajaran.

D. Kesimpulan

Guru-guru di SDN Pangarangan III Sumenep Madura mencoba mengelaborasi salah satu budaya madura, yaitu *sekep*. Budaya *sekep* ini kemudian menjadi akronim dari *Se Kobasa* (Yang Maha Kuasa), *Kecca'* (berpikir kritis), dan *Panolong* (gotong royong). Guru-guru di SDN Pangarangan III Sumenep Madura kemudian mencoba mengimplementasikan *sekep* tersebut dalam pembelajaran yaitu *Se Kobasa* di awal pembelajaran, *Kecca'* di tengah pembelajaran, dan *Panolong* di akhir pembelajaran. *Se Kobasa*, *Kecca'*, dan *Panolong* kemudian menjadi dimensi untuk melahirkan indikator-indikator pokok dalam pembelajaran. Dimensi *Se Kobasa* memiliki indikator seperti beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah; *Kecca'* memiliki indikator kreatif, kritis, komunikatif, dan kolaboratif; dan *Panolong* memiliki indikator gotong royong. Penelitian ini merupakan studi kasus yang bersifat deskriptif saja. Oleh sebab itu, rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya adalah uji coba efektivitas pembelajaran *sekep* sehingga secara kuantitatif dapat tergambar keberhasilannya dalam mendorong aspek spiritual, pengetahuan, dan sosial peserta didik.

E. Referensi

- Aminah, Siti, Toetik Koesbardiati, Pudjio Santoso, dan Roikan. "Carok And The Cultural Hegemony Of Masculinity On Ethnic Madura, East Java-Indonesia." *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 10 (18 Oktober 2022): 636-53.
- Anggraini, Dian Mego, Aizun Riski Safitri, dan Muhyatun Muhyatun. "Makna Arek 'Celurit' Bagi Generasi Y Di Kabupaten Pamekasan." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 1 (1 Februari 2022): 304-8.
<https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i1.112>.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- Brata, Diah Puji Nali, Edy Setiyo Utomo, dan Sukardi Sukardi. "The Analysis of Students' Attitudes Construction Based on Pancasila Profile to Be Integrated

- with Teacher's Lesson Plan in Junior High School in Pandemic Era," 313-20. Atlantis Press, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220103.045>.
- Cahyana, Yota Arif. "Carok di Madura Ditinjau dari Sudut Pandang Filsafat Manusia Anton Bakker." Universitas Gadjah Mada, 2015. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/90543>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Demir, Cihan, Brian F. French, dan Brian Hand. "Cross-Cultural Critical Thinking Profiles: A Multigroup Latent Profile Analysis." *Thinking Skills and Creativity* 48 (1 Juni 2023): 101286. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101286>.
- Djanarko, Indri, dan Rommel Utungga Pasopati. "Ethical Values in Indonesian Character Building," 214-16. Atlantis Press, 2017. <https://doi.org/10.2991/icsps-17.2018.46>.
- Dolapcioglu, Sevda, dan Ahmet Doğanay. "Development of critical thinking in mathematics classes via authentic learning: an action research." *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology* 53, no. 6 (1 Juni 2022): 1363-86. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2020.1819573>.
- Faridi, Moh. "Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura." *Halimi: Journal of Education* 2, no. 1 (15 Februari 2021). <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/5167>.
- Fatoni, Ahmad. "Memaknai Kekerasan Orang Madura Di Perantauan: Studi Sosial Keberagaman Masyarakat Madura Di Semampir Jawa Timur." *Harmoni* 19, no. 1 (28 Oktober 2020): 115-31. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.402>.
- González-Pérez, Laura Icela, dan María Soledad Ramírez-Montoya. "Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review." *Sustainability* 14, no. 3 (Januari 2022): 1493. <https://doi.org/10.3390/su14031493>.
- Hafil, Ach Shodiqil, dan Fahrul Rozi. "Konstruksi Makna Malo Dalam Kehidupan Sosial Dan Beragama Di Madura." *EMPIRISMA: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 30, no. 2 (2021): 105-19. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v30i2.427>.
- Hani'ah, Hani'ah, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, dan Kundharu Shaddhono. "Membangun Moralitas Generasi Muda Dengan Pendidikan Kearifan Budaya Madura Dalam Parebasan." *Proceedings Education and Language International Conference* 1, no. 1 (7 Juni 2017). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1248>.
- Haris. "Religiosity of Violence through Pesantren (A Method to Prevent Carok in Madura Tribe of Indonesia)." *Journal of Law, Policy and Globalization* 57 (2017): 55.
- Hidayah, Nur, dan M. Ramli. "Need of Cognitive-Behavior Counseling Model Based on Local Wisdom to Improve Meaning of Life of Madurese Culture Junior High

- School Students,” 301-7. Atlantis Press, 2017. <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.53>.
- Hidayah, Nur, M. Ramli, dan Husni Hanafi. “Modeling Technique on Madurese Culture Based on Bhupa’ Bhabu’ Ghuru Rato’ Values,” 38-41. Atlantis Press, 2018. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icet-18/125926665>.
- Indriani, Dian Eka, M. Sahid, Bachtiar Syaiful Bachri, dan Umi Anugerah Izzati. “Local Wisdom behind Traditions in Madura District Indonesia.” *Opción* 35 (9 Juni 2019): 2123-34.
- Juraiyah, Siti, dan Wasid. “Sekep Dalam Tradisi Madura Muslim Di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.” *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 4, no. 1 (30 September 2020): 111-32. <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2020.4.1.111-132>.
- Kolm, Alexandra, Jascha De Nooijer, Koen Vanherle, Andrea Werkman, Daniela Wewerka-Kreimel, Shelly Rachman-Elbaum, dan Jeroen J. G. Van Merriënboer. “International Online Collaboration Competencies in Higher Education Students: A Systematic Review.” *Journal of Studies in International Education* 26, no. 2 (Mei 2022): 183-201. <https://doi.org/10.1177/10283153211016272>.
- Maningtyas, R. T., dan A. Gunawan. “Taneyan Lanjhang, Study of Home Garden Design Based Local Culture of Madura.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 91, no. 1 (1 Oktober 2017): 012022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/91/1/012022>.
- Maulida Atlanta, Nur Nafa, Dominikus Rato, dan Emi Zulaika. “Studi Komparasi Hak Waris Dalam Hukum Adat dan Islam di Masyarakat Madura Perantauan Desa Jelbuk, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.” *Lentera Hukum* 5 (2018): 431.
- Maulida, Syazna, dan Zainal Arifin. “Masyarakat Madura dalam Budaya Muy-Tamuyan (Tinjauan Fenomenologi Edmund Husserl).” *Jurnal Tamaddun* 10, no. 1 (29 Juli 2022). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.9051>.
- Miles, Matthew, Michael Hberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Sage, 2014. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=cbb063d537e2e99725fb7f3144e816f0>.
- Mustikajati, Aina Aurora, Alif Rizqi Ramadhan, dan Riska Andi Fitriono. “Tradisi Carok Adat Madura Dalam Perspektif Kriminologi Dan Alternatif Penyelesaian Perkara Menggunakan Prinsip Restorative Justice.” *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 3, no. 04 (27 November 2021): 95-107.
- Platt, Maria, Sharyn Graham Davies, dan Linda Rae Bennett. “Contestations of Gender, Sexuality and Morality in Contemporary Indonesia.” *Asian Studies Review* 42, no. 1 (2 Januari 2018): 1-15. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1409698>.
- Rahayu, Eko Wahyuni, Wisma Nugraha Ch.R, dan A. M. Hermien Kusmayati. “Rokat Paná ,ŒEhã,Bã, Sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura Di Kabupaten

- Sumenep.” *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 1, no. 1 (12 Desember 2018): 9-22. <https://doi.org/10.26740/geter.v1n1.p9-22>.
- Rochana, Totok. “Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis.” *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* 11, no. 1 (2012): 46-51. <https://doi.org/10.24036/jh.v11i1.622>.
- Rochmadi, Nur Wahyu. “Virtues of the Madura Society,” 161-66. Atlantis Press, 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.025>.
- Shaalán, Iman El-Nabawi Abdel Wahed. “Remodeling Teachers’ and Students’ Roles in Self-directed Learning Environments: The Case of Saudi Context.” *Journal of Language Teaching and Research* 10, no. 3 (1 Mei 2019): 549. <https://doi.org/10.17507/jltr.1003.19>.
- Takdir, Mohammad. “Potret Kerukunan Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai-Nilai Harmoni Dalam Ungkapan ‘Rampak Naong Bringen Korong’ Dalam Kehidupan Masyarakat Madura.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 1 (13 September 2018): 73-102. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2057>.
- Tekkol, İlkyay Aşkin, dan Melek Demirel. “An Investigation of Self-Directed Learning Skills of Undergraduate Students.” *Frontiers in Psychology* 9 (23 November 2018): 2324. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02324>.
- Tim Penyusun. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.
- Turan, Mehmet Behzat, dan Kenan Koç. “The Impact of Self-Directed Learning Readiness on Critical Thinking and Self-Efficacy among the Students of the School of Physical Education and Sports.” *International Journal of Higher Education* 7, no. 6 (5 Desember 2018): 98. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v7n6p98>.
- UNESCO dan World Bank. *Cities, Culture, Creativity: Leveraging Culture and Creativity for Sustainable Urban Development and Inclusive Growth*. World Bank, 2021. <https://doi.org/10.1596/35621>.